

KONSEP DIRI PENGGUNA *EXTENSION* BULU MATA (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Konsep Diri Mahasiswi Pengguna *Extension* Bulu Mata Di Kabupaten Garut)

¹Nadya Reka Paradigma, ²Dra. Iis Zilfah Adnan, M.Si, ³Haryadi Mujianto, S.E, M.M, M.Si

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Public Relations, Universitas Garut Jl. Raya Samarang, No 52 A, Tarogong Kidul, Garut Jawa Barat 44151

Email :

¹reka.paradigma@gmail.com

ABSTRAK

Nadya Reka Paradigma. 2402714074 . Judul Penelitian : Konsep Diri Pengguna *Extension* Bulu Mata (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Konsep Diri Mahasiswi Pengguna *Extension* Bulu Mata Di Kabupaten Garut).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peningkatan jumlah pengguna *extension* bulu mata semakin bertambah khususnya dikalangan mahasiswi di Universitas swasta di Kabupaten Garut. Banyak alasan yang mendasari mengapa seseorang menggunakan *extension* bulu mata.

Pengguna *ekstension* bulu mata ini masih tinggi peminatnya, khususnya dikalangan mahasiswa. Menurut data dari salah satu perawatan kecantikan yang melayani teknik *extension* bulu mata terbesar di Kabupaten Garut yaitu *HK Skin Care* mengatakan, semenjak tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang mendaftar untuk melakukan *extension* bulu mata, terbukti pada akhir tahun 2017 saja sudah 1.825 orang kurang lebih yang sudah melakukan *extension* bulu mata ini, sedangkan pada tahun 2016 jumlah pengunjung hanya baru mencapai 1.220 orang. Khususnya mendekati pada hari lebaran jumlah pengunjung yang ingin melakukan *extension* bulu mata semakin meningkat di setiap harinya. Menurut data yang didapatkan di *HK Skin Care*, hampir 70% yang melakukan *extension* bulu mata itu juga masih berstatus sebagai mahasiswa atau pelajar. Terbukti bahwa minat masyarakat khususnya dikalangan mahasiswi akan *extension* bulu mata ini juga semakin tinggi setiap tahunnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi deskriptif kualitatif untuk mengkaji konsep diri pengguna *extension* bulu mata di Kabupaten Garut.

Hasil penelitian terkait judul Konsep Diri Pengguna *Extension* Bulu Mata ini menunjukkan bahwa penggunaan *extension* bulu mata dikalangan mahasiswi di Kabupaten Garut merupakan ajang eksistensi mahasiswi dan juga sebagai ajang popularitas mahasiswi baik di kehidupan sosialnya maupun kehidupan mayanya di media sosial.

Kata Kunci : Konsep Diri, Penggunaan, *Extension* Bulu Mata, Studi Deskriptif Kualitatif.

ABSTRACT

Nadya Reka Paradigma. 2402714074 . Title : Self Concept of Eyelashes Extensions Users (Study of Descriptive Qualitative Regarding the Self Concept of Eyelashes Extensions Users in Garut City).

This research is based on the happening about the usage of eyelashes extensions especially by college students in Garut. There so many reasons why that college students in Garut City are used this stuff.

The interest of usage of eyelashes extension is still high in this town, especially from college students circle. According to HK Skin Care database as known as eyelashes extension service in Garut city, they said the interest of eyelashes extension usage is grow up since 2017. More than 1.825 peoples are used this stuff. And according to HK Skin Care database, the usage of eyelashes extension are 70% dominate by college students in Garut City. It's showthat interested of the usage of eyelashed extensions are grow up every years especially from college students circle. In this research, writer is using The Study of Descriptive Qualitative metod to review this self concept of the users of eyelashes extensions in Garut City.

The result of this research relating Self Concept of Eyelashes Extensions Users is showing that the usage of eyelashes extensions was being used as their self existence in their real life or as their popularity on their social media.

Keywords : Self Concept, The Usage, Eyelashes Extensions, Study of Descriptive Qualitative.

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Sekarang ini pengguna *ekstension* bulu mata menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh beberapa wanita untuk mempercantik dirinya dengan cara yang instan. *Ekstension* bulu mata sendiri adalah teknik *ekstension* (menyambung) dengan cara bulu mata buatan akan ditempelkan satu persatu pada bulu mata asli menggunakan lem khusus *ekstension* bulu mata. Dengan teknik ini, bulu mata akan terlihat lebih lentik, lebat dan natural.

Menurut Nurul sebagai salah satu informan pengguna *exstension* bulu mata yang masih berstatus sebagai mahasiswi di Universitas Garut jurusan Fakultas Ekonomi menyatakan bahwa :

“Pada awalnya keputusan saya untuk *exstension* bulu mata itu untuk mempersingkat waktu saya dalam ber *makeup*, tapi setelah saya *exstension* justrubulu mata ini membuat saya lebih percaya diri dan ketika bangun tidur tuh saya ngerasa mata saya udah seger udan on gitu, gak usah ribet-ribet pake maskara. Terus seneng aja gitu, kalau misalnya ketemu temen-temen

dikampus rasa percaya diri saya tuh ningkat berlipat-lipat persen, dan kalau lagi ngobrol sama pacar rasanya gak malu ngeliatin bulu mata yang tebal karna emang hasilnya bagus dan memuaskan”¹

Pada awalnya ada beberapa cara lain untuk mempercantik bulu mata, seperti menggunakan penjepit bulu mata lalu menggunakan maskara dan juga dengan cara menggunakan bulu mata palsu. Namun teknik menggunakan penjepit bulu mata dan maskara memerlukan keahlian khusus dalam mengaplikasikannya. Sedangkan teknik menggunakan bulu mata palsu ini hanya diminati oleh beberapa orang, alasannya karna bulu mata palsu hasilnya tidak terlihat natural dan tidak bertahan lama, oleh karena itu biasanya bulu mata digunakan hanya untuk kepentingan sesaat seperti mendatangi pesta dan digunakan oleh pengantin wanita. Sedangkan teknik *ekstension* bulu mata itu dapat bertahan 3 sampai 4 minggu lamanya sesuai dengan perawatan pengguna *ekstension* bulu mata itu.²

Pengguna *ekstension* bulu mata ini masih tinggi peminatnya, khususnya dikalangan mahasiswa. Menurut data dari salah satu perawatan kecantikan yang melayani teknik *ekstension* bulu mata terbesar di Kabupaten Garut yaitu *HK Skin Care* mengatakan, semenjak tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang mendaftar untuk melakukan *ekstension* bulu mata, terbukti pada akhir tahun 2017 saja sudah 1.825 orang kurang lebih yang sudah melakukan *ekstension* bulu mata ini, sedangkan pada tahun 2016 jumlah pengunjung hanya baru mencapai 1.220 orang. Khususnya mendekati pada hari lebaran jumlah pengunjung yang ingin melakukan *ekstension* bulu mata semakin meningkat di setiap harinya. Menurut data yang didapatkan di *HK Skin Care*, hampir 70% yang melakukan *ekstension* bulu mata itu juga masih berstatus sebagai mahasiswa atau pelajar. Terbukti bahwa minat masyarakat khususnya dikalangan mahasiswi akan *ekstension* bulu mata ini juga semakin tinggi setiap tahunnya. Harga yang dikeluarkan untuk melakukan teknik *ekstension* bulu mata ini berkisar Rp.200.000 sampai dengan Rp. 350.000 ribu sesuai dengan ketebalan dan panjang *ekstension* bulu mata yang diinginkan.³

Proposisi klasik kecantikan wajah melalui mata ilmu kedokteran menurut dr. Olivia Ong, Dipl.AAMM, dokter spesialis estetika wajah:

“Wajah cantik umumnya memiliki keseimbangan horisontal yang terletak pada proporsi tiga bagian, yaitu bagian pertama yang dimulai dari garis alis hingga pangkal bawah hidung, bagian terakhir dimulai dari dasar hidung hingga dasar dagu. Sedangkan secara vertikal, wajah yang proporsional idealnya dibagi menjadi lima bagian seimbang, yaitu adanya jarak selebar

¹ Wawancara Informan Nurul (Pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 19:19 WIB)

² Hasil temuan pada wawancara prapenelitian tanggal 16 Maret 2018 pukul 13:00 WIB

³ Hasil wawancara Puti, Kepala Cabang Jl. Guntur HK Skin Care (Pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 15:30 WIB)

satu mata diantara kedua halis dan jarak selebar satu mata dikedua sisi luar mata yang berbatasan dengan garis telinga”.⁴

Dari definisi tersebut muncul makna baru yang disebut “segitiga kecantikan”, kecantikan mata adalah bagian yang membuat karakter wajah karena posisinya yang masuk dalam kategori “segitiga kecantikan”. Dalam mata terdapat rambut halus yang sering kita sebut dengan bulu mata yang berfungsi sebagai pelindung mata dari debu, menyaring intensitas cahaya yang masuk ke mata dan juga mempercantik mata.

Wanita seringkali ingin menjadi pusat perhatian dengan selalu tampil modis akan segala hal yang berkaitan dengan apa yang mereka kenakan. Di era modern ini, gaya hidup merupakan suatu hal yang sangat penting dan kerap dijadikan untuk menunjukkan jati diri. Maka dari itu wanita merupakan target pasar untuk menciptakan berbagai produk atau jasa yang berkaitan dengan kecantikan.

Menurut Rida mantan pengguna *extension* bulu mata yang memiliki status mahasiswi di Sekolah Tinggi Hukum (STH) menyatakan bahwa:

“Saya sebenarnya maksain pakai *extension* bulu mata soalnya waktu itu emang lagi musim bangeut temen-temen dikampus banyak yang pada pake, terus emang lucu sih liatnya. Harganya emang mahal bangeut sampe dulu pas mau pasang aku minta-minta ke orang tua, awalnya enggak dikasih tapi akhirnya dikasih. Eh udah sekitar dua bulan pake, *extension* bulu matanya mulai rontok dan yang paling bikin nyesel ternyata bulu mata asli juga ikut rontok. Tadinya cuman pengen gaya aja di kampus pake gituan tapi akhirnya jadi rugi sendiri, engga ada bedanya juga kalau lagi ngampus pake *extension* atau engga sama aja sih.”⁵

Setiap mahasiswa bertindak dan berkehendak dikarenakan oleh sebuah motivasi yang berasal dari diri mereka, dimana motivasi tersebut bisa lahir dari pengaruh lingkungan sekitar. Motivasi tersebut juga dipengaruhi oleh konsep diri (*self concept*). *William D. Brooks* mendefinisikan konsep diri sebagai: “*Those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with other*” (Rakhmat, 2012:98). Sesuai dengan pengertian bahwa konsep diri adalah persepsi fisik, psikologis, sosial dari diri kita yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan sesama manusia. Dari konsep diri tersebut kita dapat mengetahui siapa diri kita apakah yang kita inginkan atau impikan sebagai seorang yang ideal.

Pada akhirnya konsep diri akan berpengaruh pada kemampuan dan penerimaan manusia dalam melakukan komunikasi. Sebagai contoh sederhana orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, akan lebih cenderung mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu orang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, itu akan cenderung menghindari komunikasi atau lebih tertutup.

⁴<https://m.weddingku.com/blog/mengulik-cara-awet-muda-dari-rumus-segitiga-kecantikan-wajah-dengan-dr-olivia-ong-dipl-aaam> (Diakses pada tanggal 8 Maret 2018 pukul 13:30 WIB)

⁵Wawancara Rida mantan pengguna *extension* bulu mata (Pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 19:53 WIB)

Perilaku komunikasi yang baik akan menciptakan pengalaman komunikasi yang baik juga, dalam arti apabila seseorang dapat membuka dirinya dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicaranya, maka dia juga akan mendapatkan pengalaman komunikasi yang baik dari lingkungan. Misalkan seseorang yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki pengalaman komunikasi yang baik karena adanya penghargaan dari lingkungan, sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif mereka mungkin akan mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari sekelilingnya.

Extension bulu mata sudah menjadi fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat di Kabupaten Garut. Peningkatan jumlah pengguna *extension* bulu mata semakin bertambah khususnya dikalangan mahasiswi di Universitas swasta di Kabupaten Garut. Banyak alasan yang mendasari mengapa seseorang menggunakan *extension* bulu mata. Dari segi psikologi komunikasi, yang nantinya dapat mengetahui siapa diri seseorang dan apa yang diharapkan untuk menjadi seseorang yang ideal menurut masing-masing individu.

Berdasarkan paparan yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **KONSEP DIRI PENGGUNA EXTENSION BULU MATA (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Konsep Diri Mahasiswi Pengguna *Extension* Bulu Mata Di Kabupaten Garut).**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian, maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimana konsep diri mahasiswi pengguna *ekstension* bulu mata di Kabupaten Garut?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan tentang diri mahasiswi pengguna *ekstension* bulu mata di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengharapan tentang diri mahasiswi pengguna *ekstension* bulu mata di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana penilaian tentang diri mahasiswi pengguna *ekstension* bulu mata di Kabupaten Garut?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan bagaimana konsep diri mahasiswi pengguna *ekstension* bulu mata di Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan:

1. Untuk mengetahui pengetahuan tentang diri mahasiswi pengguna *ekstension* bulu mata di Kabupaten Garut

2. Untuk mengetahui pengharapan tentang diri mahasiswi pengguna *ekstension* bulu mata di Kabupaten Garut

Untuk mengetahui penilaian tentang diri mahasiswi pengguna *ekstension* bulu mata di Kabupaten Garut

KAJIAN PUSTAKA

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Bulu Mata

Bulu mata adalah bulu halus yang terletak di ujung kelopak mata yang dapat membuka dan menutup. Fungsi bulu mata itu sendiri adalah untuk menyaring cahaya yang akan di terima oleh mata, sehingga cahaya yang terlalu banyak akan di pantulkan kembali. Bulu mata adalah salah satu bagian yang diperhatikan oleh wanita ketika sedang melakukan tatanan makeup diwajahnya, karena bulu mata merupakan salah satu penentu kecantikan pada riasan mata. Bulu mata yang panjang dan tebal menjadi idaman setiap wanita. Itulah sebabnya mengapa akhir – akhir ini trend kecantikan untuk bulu mata seperti bulu mata palsu dan tanam bulu mata semakin banyak diminati oleh kaum wanita.⁶

2.2.2 Extension Bulu Mata

Extension bulu mata jadi semakin naik daun beberapa tahun belakangan ini. Proses *extension* bulu mata adalah dengan cara menggunakan pinset panjang berujung runcing, teknisi *extension* bulu mata mencelupkan satu buah bulu mata sintetik dalam setetes perekat. Dengan sebuah pinset lain, ia memisahkan bulu mata alami untuk mengisolasi hanya satu helai, sambil terus memegangnya sampai lem mengering. Teknisi akan mengulangi proses tersebut, satu bulu mata dalam satu waktu, dan menanamkan hingga 40-100 bulu mata sintetik untuk setiap mata. Untuk mendapatkan kesan alami, teknisi akan menggunakan bulu mata yang berbeda panjang-pendeknya, menanamkan bulu mata sintetik yang paling panjang di bulu mata alami Anda yang juga paling panjang. Perekat yang digunakan merupakan lem berformulasi khusus dan bersifat semi-permanen. Bulu mata baru dapat bertahan dari beberapa minggu hingga dua bulan, dan akan jatuh mengikuti bulu mata alami yang rontok.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan konsep yang awalnya dikembangkan oleh Mead dan kemudian dilanjutkan oleh Blummer (1969). Teori ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari dua esensi budaya di dalam diri manusia yang saling berhubungan (fisher dalam Nurhadi, 2015: 41). Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan

⁶<https://woliipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-3631176/tips-pasang-extension-bulu-mata>(Di akses pada tanggal 22 Maret Pukul 21.35 WIB)

pertimbangan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana dalam Nurhadi, 2015: 41).

Selanjutnya, dalam teori tentang interaksi simbolik oleh Blummer (dalam Nurhadi, 2015: 43) mengemukakan tiga premis berikut.

- Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain.
- Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Bagi Blummer (1969), yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan bahkan menghancurkan aturan-aturan dan bukan sebaliknya, bahwa aturan-aturanlah yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Menurut teori interaksi simbolik, dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi adalah tindakan bersama. Masyarakat dianggap produk dari interaksi simbolik. Interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan orang lain.

George Herbert Mead (Nurhadi, 2015: 46) berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang.

- *Mind*

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memilih ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (*mind*). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain, hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain.

Paham mengenai interaksi simbolik adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan unruk tindakan tertentu.

- *Self*

George Herbert mead makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi , memberikan makna kata-kata atau tindakan, memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupa menjawab pertanyaan siapakah anda? Manford khun menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan social. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara dan masyarakat

sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial.

- *Society*

Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah suatu benda, kualitas peristiwa, satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukkannya secara simbolik. Realitas adalah totalitas dari objek social dari seseorang individu. Bagi khun, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek. (morissan,2013:74-75).

2.2.2 Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Setiap manusia akan belajar dari pandangan dan perspektif orang lain. Proses belajar ini dimulai dari lingkungan keluarga, dimana kita mengetahui bagaimana keluarga dalam memandang kita sampai akhirnya masuk ke dunia kerja, dimana kita akan bertemu orang-orang baru yang lebih luas yang membuat perspektif kita akan diri sendiri semakin bertambah. Kita memasukkan banyak perspektif ke dalam identitas, dan mereka yang pernah berkomunikasi dengan kita akan menjadi bagian dari diri kita dalam melihat diri kita sendiri. Intinya, seseorang mampu mengenal dirinya sendiri, kebanyakan berdasarkan interaksinya dengan orang lain.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Menurut Brehm & Kassin (1993) konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri, sifat) yang dimiliki. Worchel (2000) mendefinisikan konsep diri sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri-ciri pribadinya. Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri (Syam, 2012: 55).

William D.Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai: "*Those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with other*". Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri dalam pandangan dan psikologi, sosial, dan fisik (Rakhmat, 2012:98).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang. Secara umum konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dan kelompok rujukan. Manusia mengenal dirinya secara kodrati didahului oleh pengenalan terhadap orang lain terlebih dahulu, namun tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama. Yang paling berpengaruh adalah orang yang paling dekat dengan diri kita yang terbagi ke dalam 3 golongan. Golongan pertama disebut sebagai *significat others* yaitu orang tua dan sadara. Golongan ke dua disebut sebagai *affective others* yaitu orang lain yang memiliki ikatan emosional seperti sahabat karib. Golongan ke tiga disebut sebagai *generalize other* yaitu keseluruhan dari orang-orang yang dianggap memberikan penilaian terhadap diri sendiri. Sementara kelompok rujukan memengaruhi konsep diri karena ikatan-ikatan norma-norma yang dilekatkan pada diri manusia. Sehingga konsep diri terbentuk

karena penyesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Namun secara detail konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tersebut dibawah ini:

1. Kegagalan

Kegagalan terus menerus seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebab terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna. Dalam prapenelitian, peneliti menemukan bahwa kegagalan adalah salah satu faktor mahasiswi menggunakan *extension* bulu mata dimana seseorang pernah kalah saing untuk mendapatkan seorang laki-laki. Dirinya merasa memiliki kekurangan dalam kecantikan yaitu bulu mata yang menurutnya tidak *ideal* sehingga dia seringkali tidak percaya diri untuk melakukan kontak mata langsung bersama seorang laki-laki dalam melakukan komunikasi.

2. Depresi

Orang yang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Dalam prapenelitian, peneliti menemukan bahwa depresi juga salah satu faktor mahasiswi menggunakan *extension* bulu mata, awalnya dia memiliki bulu mata yang panjang namun karena sering menggunakan penjepit bulu mata yang akhirnya membuat bulu matanya patah-patah dan bahkan rontok. Karena itu dia memutuskan menggunakan *extension* bulu mata agar bulu matanya tetap seperti apa yang dia inginkan dan komunikasi dengan orang lainpun tetap memiliki rasa percaya diri seperti biasanya.

3. Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan diri seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik. Kritik internal adalah salah satu faktor yang didapatkan peneliti dilapangan, karena wanita sering kali menggunakan cermin maka dia sering mendapatkan atau mengkritik apa yang menurutnya kurang ideal atau bahkan tidak pantas untuknya. Bulu mata yang tipis membuatnya merasa memiliki kekurangan dalam kecantikan yang membuat minder untuk bergaul dengan teman-teman yang sudah menggunakan *extension* bulu mata lebih dulu. (Syam, 2012: 58).

3. Dimensi – Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan (Acocella, 2017) konsep diri memiliki 3 dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

1) Pengetahuan tentang diri sendiri

Apa yang kita ketahui tentang konsep diri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari pandangan seseorang dalam berbagai peran yang ia pegang, pandangan seseorang tentang watak kepribadian yang ia rasakan ada pada dirinya, pandangan seseorang tentang sikap yang ada pada

dirinya, kemampuan yang ia miliki, kecakapan yang ia kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang melekat pada diri seseorang. Singkatnya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang seseorang pikirkan tentang dirinya sebagai pribadi.

Persepsi tentang diri seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri yang sebenarnya. Penglihatan tentang diri hanyalah merupakan rumusan, definisi atau versi subjektif pribadi seseorang tentang dirinya sendiri. Penglihatan itu dapat sesuai atau tidak sesuatu dengan kenyataan diri mereka yang sesungguhnya. Demikian juga, gambaran diri yang mereka miliki tentang dirinya seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang dirinya. Sebab, di hadapan orang lain atau masyarakat beberapa orang seringkali berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi tertentu dari dirinya untuk menciptakan kesan yang lebih baik.

2) Pengharapan tentang diri sendiri

Harapan diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika seseorang mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa dia sebenarnya, pada saat yang sama dia juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Singkatnya, dia juga mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Tetapi, perlu diingat bahwa cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang.

3) Penilaian tentang diri sendiri

Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Lebih singkatnya yaitu proses perbandingan atau pengukuran antara 'saya saat ini' dengan harapan tentang 'diri saya yang akan datang'. Semakin besar perbedaan antara 'saya saat ini' dengan 'saya seharusnya menjadi apa', berarti semakin rendah penghargaan terhadap dirinya. Sebaliknya, semakin seseorang merasa dapat mencapai standar atau harapan-harapannya, ia akan merasa nyaman dan menyukai dirinya, maka semakin tinggi penghargaan terhadap diri sendiri.⁷

4. Pengaruh Konsep Diri Pada Komunikasi Interpersonal

Dalam konsep diri seseorang memiliki pengaruh pada komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2012: 102-109), diantaranya:

- *Nubuat Yang Dipenuhi Sendiri*

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa menganggap dirinya seorang yang rajin, ia

⁷http://www.academia.edu/7234879/dimensi_konsep_diri/ (Diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 14:39 WIB)

akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari kuliah dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Jika seorang gadis merasa dirinya sebagai wanita yang menarik, ia akan berusaha berpakaian serapih mungkin dan menggunakan kosmetik yang tepat. Bila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasan kepada orang-orang yang dihormatinya, tidak mampu berbicara dihadapan umum, atau ragu-ragu menuliskan pemikirannya dalam media massa. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi diri sendiri. Bila anda berfikir anda orang bodoh, anda akan benar-benar menjadi orang bodoh. Bila anda merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang anda hadapi pada akhirnya dapat anda atasi. Anda berusaha hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada diri anda. Hubungan konsep diri dengan perilaku, mungkin dapat disimpulkan, dengan ucapan para penganjur berfikir positif : *You don't think what you are, you are what you think.*

- *Membuka Diri*

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variable. Metode deskriptif kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut *Seltiz, Wrightsmualting*, yakni peneliti terjun kelapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian (Ardianto, 2011:60).

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan ingin mengatahui sesuatu yang tidak terlihat yang berbeda pada mahasiswa yang menggunakan *extension* bulu mata dan penelitian ini harus dilakukan secara naturalistic (apa adanya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan tentang Diri

Dimensi pertama dari konsep diri menurut Calhoun dan Acocella⁵⁵ adalah apa yang kita ketahui tentang konsep diri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri. Gambaran diri atau tersebut merupakan kesimpulan dari pandangan seseorang dalam berbagai peran yang ia pegang, pandangan seseorang tentang watak kepribadian yang ia rasakank ada pada dirinya, pandangan seseorang tentang sikap yang ada pada dirinya, kemampuan yang ia

miliki, kecakapan yang ia kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang melekat pada diri seseorang. Singkatnya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang seseorang pikirkan tentang dirinya sebagai pribadi.

Pada umumnya, semua informan mengetahui dengan baik segala sesuatu tentang diri mereka mengenai identitas pribadinya, termasuk mengenai dirinya sebagai mahasiswa yang menggunakan *extension* bulu mata. Seperti yang dikatakan Novita (informan 3) berikut ini.

“sebenarnya ya teh pas pertama kali pake extension bulu mata didaerah rumah bantak yang suka ngeliatin terus sampe pernah ada yang bilang loba gaya menta duit ka kolot oge, tapi da aku yang pake gitu teh da gak ngerugiin orang alin dan aku pake teh biar percaya diri oge kan.”⁸

Namun demikian, beberapa dari mereka merasa tidak yakin dengan apa yang mereka lakukan sekarang. Mereka lebih memilih sudut pandang orang lain terhadap mereka. Mereka sama degan perempuan dan mahasiswi lain pada umumnya dan tidak melabel diri mereka seperti mahasiswi yang menyimpang (negatif).

Selain itu para mahasiswi ini juga menyadari dengan baik bagaimana kepribadian mereka. Mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang yang berperilaku sesuai dengan dirinya sendiri. Meskipun dengan penampilan ataupun gaya yang menyerupai benar-benar seorang pemandu lagu ketika sedang bekerja, para informan ini masih memiliki sifat atau kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswi pada umumnya.

Ketika disinggung mengenai bagaimana proses mereka bisa menggunakan *extension* bulu mata, para informan mengakui bahwa hal tersebut terjadi sesuai dengan keinginan diri sendiri dan lingkungan teman-teman, namun sedikitnya hanya dari perilaku dan sikapnya saja yang merubah diri mereka. Hal ini dikarenakan pada saat mereka menggunakan *extension* bulu mata, mereka menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan dari mulai gaya bicara sampai gaya berpenampilan. Dari situlah mereka bisa mengatakan diri mereka seorang mahasiswi yang menggunakan *extension* bulu mata yang menurut mereka menggunakan *extension* bulu mata itu tidaklah buruk. Seperti yang Nurul (informan 1) utarakan seperti berikut.

*“yang saya tau sih saya seorang mahasiswa Uniga yang punya penampilan menarik, cantik, terusa ngerasa percaya diri dengan apa yang saya pakai, terutama pake extension. Ini kan saya ngerasa penampilan itu nomor satu mau saya mahasiswa atau bukan ya tetep harus on”.*⁹

⁸Hasil wawancara dengan Nadhila informan 3 (24 Oktober 2018 pukul 11.48 WIB)

⁹Hasil wawancara dengan Nurul informan 1 (22 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB)

Begitupun dengan Febry (informan 2) dan Nadhila (informan 3) bahwa mereka menggunakan *extension* bulu mata hanya sekedar untuk kepuasan diri dan ingin diakui oleh teman-temannya. Berikut pernyataan dari Febry dan Nadhila.

“aku mah teh awalnya pengen muasin diri aja deh udah gitu ketergantungan pisan pake extension teh, jangankan gak pake gak retouch weh udah weh ngerasa ahh gimana ini gitu suka jijik weh liat bulu matanya acak-acakan” (Febry)¹⁰

“pake extension bulu mata cuman ikut-ikutan aja, temen-temen kampuskan pada parake ya udah ikutan we pake, padahal mah gak butuh ngan bisi teu diaku ah hehe “(Nadhila)¹¹

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rиска Fujiastuti, S.P.Si,C.Fe seorang Psikolog dari lembaga Psikologi Grahita Garut yang menuturkan bahwa perubahan pada diri seseorang disebut dengan tahap perkembangan. Berikut penuturannya.

“untuk mahasiswi yang menggunakan estension bulu mata biasanya ini terpengaruh oleh lingkungan, bisa faktornya banyak hal bisa karna satu ingin terlihat menonjol diri yang tinggi, bisa jadi menutupi kekurangan atau bahasa lain dari sikologisnya adalah reaksi farmasi atau proyeksi dari kelemahan dia, bisa jadi ketika mungkin dia merasa bahwa penilaian terhadap dirinya kalau tidak pake bulu mata aku gak cantik atau ketika tidak pake extension bulu mata aku gak pd sehingga dia memaksa untuk menggunakan itu supaya tampil menjadikan konsep dirinya lebih berharga atau bernilai dimata orang lain”^{.12}

Proses mereka menggunakan extension bulu mata bukan terjadi begitu saja. Para informan juga menuturkan bahwa selain kepercayaan diri, faktor lingkungan juga membuat mereka menggunakannya sampai saat ini. Sebagian para informan lebih sering melakukan kontak dengan teman yang juga menggunakan extension bulu mata sehingga dia mencontoh apa yang digunakan teman-temannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djalaludin Rakhmat (2015 : 99) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang membentuk konsep diri adalah orang lain atau *significant others* yang meliputi orangtua dan teman, dan kelompok rujukan.

2. Pengharapan tentang Diri

Dimensi kedua dari konsep diri menurut Calhoun dan Acocella⁶¹ adalah dimensi harapan diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika seseorang mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa dia sebenarnya, pada saat yang sama

¹⁰Hasil wawancara dengan Febri informan 2 (24 Oktober 2018 pukul 13.48 WIB)

¹¹Hasil wawancara dengan Nadhila informan 3 (24 Oktober 2018 pukul 11.48 WIB)

¹²Hasil wawancara dengan Rиска Fujiastuti narasumber psikolog (21 November 2018 puku 15.15 WIB)

dia juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Singkatnya, dia juga mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

Berkaitan dengan pengharapan tentang diri sendiri mahasiswi yang menggunakan *extension* bulu mata, pada umumnya mereka memiliki pengharapan ingin menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka juga menginginkan adanya perubahan pada penampilannya agar mereka memiliki percaya diri yang lebih dan mendapat pengakuan dari lingkungan. Seperti yang diutarakan oleh Nadhila (informan 3) dan Novita (informan 4) berikut ini.

*“apa yah harapan saya mah bisa jadi orang yang penting buat orang lain makanya pake extension bulu mata teh biar enggak dikucilkan weh”.*¹³

*“saya mah pake extension bulu mata cuman pengen percaya diri aja, walaupun kadang sih suka enggak percaya diri. Engga mau teh sampai hanas ngeluarin uang lumayan banyak buat ini tapi engga ada perubahan”*¹⁴

Selain itu, mereka pun memiliki harapan nantinya dimana mereka mempunyai pekerjaan sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Sampai saat ini mereka masih merasa nyaman dengan apa yang telah mereka lakukan. Hal ini dikarenakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yang mereka miliki.

Risca Fujiastuti, S.Psi, C.Fe menuturkan penyebab alasan tersendiri yang dialami oleh para mahasiswi disebabkan oleh adanya persepsi negatif dari masyarakat sehingga sebagian besar pemandu lagu memiliki harapan untuk berubah menjadi lebih baik.

*“Secara psikologis karena mereka butuh pengakuan atau status sosial bisa jadi karena dengan menggunakan extension bulu mata mereka lebih percaya diri, lebih mendapatkan pengakuan lebih bisa dibilang cantik sehingga konsep dirinya aku menarik, dan itu biasanya lebih ke pengharapannya biasanya masuk ke sosial esensinya supaya dia mendapatkan eksistensi dari orang lain atau pengakuan status sosial”*¹⁵

“Bisa iyah bisa tidak, ada yang memang sesuai dengan cita-citanya misalnya karena keinginannya untuk didunia modeling atau didunia yang memang mengharuskan penampilan menarik, atau mungkin tidak ada hubungannya dengan pekerjaan mereka selanjutnya tapi karena sudah

¹³Hasil wawancara dengan Nadhila informan 3 (24 Oktober 2018 pukul 11.48 WIB)

¹⁴Hasil wawancara dengan Novita informan 4 (24 Oktober 2018 pukul 10.05 WIB)

¹⁵Hasil wawancara dengan Risca Fujiastuti narasumber psikolog (21 November 2018 puku 15.15 WIB)

terbiasa dengan gaya hidup seperti itu menjadikan seseorang menggunakan extension bulu mata”¹⁶

Kesimpulan yang didapat tentang pengharapan diri sendiri para mahasiswi yang menggunakan *extension* bulu mata, adanya keinginan mereka untuk mendapatkan pengakuan lebih dari lingkungan juga mendapatkan eksistensi dari orang lain atau pengakuan status sosial. Dan sampai saat ini mereka mendapatkan apa yang mereka harapkan dengan mereka menggunakan *extension* bulu mata itu sendiri

3. Penilaian tentang Diri Sendiri

Dimensi terakhir dari konsep diri menurut Calhoun dan Acocella⁶⁶ adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengakuan individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Lebih singkatnya yaitu proses perbandingan atau pengukuran antara ‘saya saat ini dengan harapan tentang ‘diri saya yang akan datang’. Semakin besar perbedaan antara ‘saya saat ini’ dengan ‘saya seharusnya menjadi apa’, berarti semakin rendah penghargaan terhadap dirinya. Sebaliknya, semakin seseorang merasa dapat mencapai standar atau harapan-harapannya, ia akan merasa nyaman dan menyukai dirinya, maka semakin tinggi penghargaan terhadap diri sendiri.

Berdasarkan konsep diatas, para informan bisa menjabarkan dengan baik bagaimana mereka menilai diri mereka dan memiliki penilaiannya sendiri. Beberapa para informan memiliki penilaian positif terhadap diri mereka. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa dan merasa nyaman dengan apa yang mereka gunakan sebagai mahasiswi. Mereka menampilkan apa adanya mereka. Selain itu ada beberapa lingkungan mereka pun bisa menerima kondisi mereka.

Hal serupa juga dikatakan oleh Harry Stock Sullivan (Rakhmat, 2015 : 99) bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita.

Namun demikian, sebagian lainnya merasa yang dapat menilai diri mereka adalah orang lain. Seperti yang dituturkan oleh Novita (informan 4) berikut ini.

“sebenarnya ya teh pas pertama kali pake extension bulu mata didaerah rumah mah banyak yang suka ngeliatin terus sampe pernah ada yang bilang loba gaya menta duit ka kolot oge ge, tapi da aku yang pake gitu teh da gak ngerugiin orang lain ogekan da aku pake teh biar percaya diri.”¹⁷

¹⁶Hasil wawancara dengan Riscka Fujiastuti narasumber psikolog (21 November 2018 puku 15.15 WIB)

¹⁷Hasil wawancara dengan Novita informan 4 (24 Oktober 2018 pukul 10.05 WIB)

Hal ini sesuai dengan esensi Self menurut Mead (Mufid, 2010 : 163) adalah *Reflexivity*, yakni bagaimana kita merenung ulang relasi dengan orang lain untuk kemudian memunculkan adopsi nilai dari orang lain. Jadi, seseorang bisa menilai bagaimana diri mereka berdasarkan apa yang orang lain nilai tentang dirinya.

Sikap menerima setiap informan atas kondisi ataupun penampilannya yang seperti pemandu lagu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial. Interaksi yang mereka jalin dengan keluarga teman sepermainan, maupun dengan masyarakat menjadi salah satu penyebab dari sikap penerimaan terhadap penampilan mahasiswi yang menggunakan *extension* bulu mata. Sesuai dengan teori Interaksionisme Simbolik bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi.

Pada umumnya para informan menilai diri mereka tidaklah buruk yang seperti orang lain katakan. Rata-rata menganggap bahwa apa yang mereka pakai hanyalah cara mereka sendiri untuk meningkatkan rasa percaya diri yang mereka punya.

Risca Fujiastuti, S.Psi,C.Fe menanggapi pernyataan bahwa sebagian seorang pemandu lagu menilai dirinya baik-baik saja dalam menjalankan profesinya.

“Dalam istilah psikologis ada yang dinamakan reaksi formasi, reaksi formasi ini artinya adalah proyeksi seseorang untuk bisa menutupi kekurangan yang ada didalam diri mereka menjadi sesuatu yang berlebih-lebihkan, nah salah satunya tadi ketika seseorang punya kekurangan dibagian mata mungkin dia menggunakan extension bulu mata untuk mendapatkan apa namanya menyembunyikan atau mengganti rasa kekurangan tersebut, atau bisa jadi karena tadi tidak ada kekurangan tapi mereka hanya butuh pengakuan, status sosialnya ingin dihargai, dipuji, ingin dibilang bahwa konsep dirinya aku menarik, aku cantik dan lain sebagainya, dan bagi mereka itu bisa menimbulkan kepercayaan diri dan berharap orang lain mendapatkan atau memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri”¹⁸

Berdasarkan pembahasan diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya para informan memiliki konsep diri positif dan hanya beberapa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini terjadi karena faktor situasional dan emosional yang sedang dialami oleh informan pada saat proses penelitian berlangsung.

Informan umumnya memiliki konsep diri positif dimana mereka bisa menghargai diri mereka. Sebagian informan bisa dikatakan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap penerimaan dari dalam diri mereka maupun lingkungan terhadap kondisi mereka. Mereka pun sebenarnya mempunyai keinginan dan harapan pada umumnya.

¹⁸Hasil wawancara dengan Risca Fujiastuti narasumber psikolog (21 November 2018 puku 15.15 WIB)

Dari segi sikap pun beberapa informan bisa dengan terbuka menceritakan hal-hal tentang dirinya kepada peneliti. Meskipun beberapa diantara mereka berhati-hati dalam berucap. Hal ini dikarenakan setiap kondisi akan dimaknai berbeda oleh setiap individu dan mereka memiliki alasan tersendiri dalam setiap tingkah laku dan ucapannya. Dengan demikian, peneliti bukan hanya menerima begitu saja data-data yang peneliti dapat di lapangan, melainkan dari setiap tingkah laku, baik verbal maupun non verbal.

Selain itu, para informan menyadari dengan baik sikap atau kepribadian yang tidak mereka sukai yang harus mereka rubah di dalam diri mereka. Seperti yang dikatakan oleh Sri, mengatakan bahwa ada beberapa hal negatif yang ada di dalam dirinya yang harus ia rubah. Meskipun ia tidak menjelaskan apa yang harus ia rubah, tapi peneliti melihat bahwa ketergantungan terhadap *extension* bulu mata yang membuat dia mencoba untuk berubah karena faktor ekonomi.

Adapun konsep diri negatif pada diri informan seorang mahasiswa pengguna *extension* bulu mata ini yaitu adanya sikap menghindar dari lingkungan sosial seperti yang Novita ungkapkan pada saat proses wawancara. Meskipun Novita terlihat baik, namun ia lebih memilih untuk lebih sering berinteraksi di dunia maya dibandingkan kehidupan sosialnya. Peneliti melihat adanya pengaruh dari omongan lingkungan sosialnya terhadap Novita yang kurang mengenakan.

Nadhila juga memilih untuk menjadi pribadi yang pendiam. Dia tidak berusaha untuk mengenal orang lain lebih banyak. Ia hanya berusaha mendekatkan diri dan menyamakan diri dengan kelompok teman terdekatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti menarik beberapa poin kesimpulan terkait penelitian tentang Konsep Diri Pengguna Extension Bulu Mata (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Konsep Diri Mahasiswi Pengguna *Extension* Bulu Mata Di Kabupaten Garut) sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini peneliti berkesimpulan bahwa pengetahuan tentang diri pengguna *extension* bulu mata di Kabupaten Garut yakni meliputi kepercayaan diri para informan yang dimana mereka rasa tidak percaya diri apabila dibandingkan dengan keadaan mereka ketika sama sekali belum pernah menggunakan *extension* bulu mata.
2. Berbicara mengenai penghargaan diri, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *extension* bulu mata diyakini para informan dalam penelitian ini sebagai tuntutan sosial dimana informan merasakan sekelompok teman-temannya mengucilkan dirinya apabila tidak menggunakan *extension* bulu mata. *Extension* bulu mata pun diyakini informan dalam penelitian ini sebagai ajang eksistensi mahasiswi dan juga sebagai ajang popularitas mahasiswi baik di kehidupan sosialnya maupun kehidupan mayanya di media sosial.

3. Peneliti mengambil kesimpulan bagaimana penilaian diri pengguna *extension* bulu mata di Kabupaten Garut yang mana kemampuan diri secara ekonomi yang mumpuni menjadi alasan diri informan yang menganggap dirinya berhak melakukan apapun untuk dirinya termasuk penggunaan *extension* bulu mata yang dianggap para informan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan hal tersebut menjadi ajang kebanggaan tersendiri bagi pribadi para informan dalam penelitian ini. Selain itu, para informan dalam penelitian ini menilai bahwasanya penggunaan *extension* bulu mata bukanlah hal yang negatif bagi mereka karena para informan beranggapan bahwa *extension* bulu mata telah menjadi kebutuhan untuk mempercantik diri dalam berpenampilan dan telah menjadi gaya hidup (*lifestyle*) bagi para informan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Ardial, Haji. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja RosdaKarya.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Nurhadi, Zikri Fachrul & Makbul A.H Din. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Bandung : Alfabeta.

Rahmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA

Satibi, Iwan. 2011. *Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press

Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syam, Nina W. 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media

Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA

Sumber Internet :

http://www.academia.edu/7234879/dimensi_konsep_diri/

<https://m.weddingku.com/blog/mengulik-cara-awet-muda-dari-rumus-segitiga-kecantikan-wajah-dengan-dr-olivia-ong-dipl-aaam>

<http://www.situsbelajaronline.com/smk/pengertian-kecantikan-secara-umum.html>

<https://www.dream.co.id/lifestyle/keindahan-mata-salah-satu-penunjang-penampilan-160728h.html>

<https://helohehat.com/hidup-sehat/kecantikan/serba-serbi-extension-bulu-mata/>

<https://www.instagram.com/p/Bg-s9o8hXur/>

<https://www.instagram.com/p/Be7hXLWhe4p/>

<https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-3631176/tips-pasang-extension-bulu-mata> (Di akses pada tanggal 22 Maret 2019 Pukul 21.35 WIB)

Sumber Skripsi :

Dewi Agneus Cahyadiningrat. 2013. Konsep Diri Tunanetra (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Konsep Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Yayasan Karya Bakti (YKB)). Program S1 Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut.

Dian Merdiana. 2012. Konsep Diri Seorang Badut (Studi Fenomenologi Makna Konsep Diri Seorang Badut). Program S1 Jurusan Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.

Diah Putri Mahanani. 2010, Konsep Diri Anak Jalanan dengan sub judul Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.